

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan sapi di Indonesia terus berkembang sejalan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan populasi penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya kebutuhan protein. Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012) menyatakan bahwa secara nasional kebutuhan daging sapi dan kerbau tahun 2012 untuk konsumsi dan industri sebanyak 484.000 ton, sedangkan ketersediaannya hanya sebanyak 399.000 ton (82,52%), sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 85.000 ton (17,5%). Kekurangan ini dipenuhi dari impor berupa sapi bakalan dan daging beku. Tingginya permintaan terhadap daging mengharuskan Pemerintah untuk melaksanakan swasembada daging. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk dapat memenuhi permintaan daging dan tercapainya swasembada daging adalah dengan melaksanakan program Inseminasi Buatan (IB) dan menerapkan teknologi peternakan dengan lebih memberdayakan sapi lokal Indonesia.

Pakan merupakan salah satu faktor penentu utama untuk keberhasilan suatu usaha peternakan. Pakan bagi ternak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, produksi dan reproduksi. Pemberian pakan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan ternak akan menghasilkan ternak yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pakan yang baik adalah pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang mencukupi, seperti jumlah energi, protein, lemak, mineral dan vitamin dalam jumlah yang tepat dan seimbang. Faktor penyediaan pakan hijauan yang berkualitas masih menjadi kendala dikarenakan semakin terbatasnya jumlah

lahan untuk penggembalaan dan untuk penanaman hijauan makanan ternak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus diupayakan untuk mencari pakan alternatif. Pakan alternatif tersebut harus potensial, murah dan mudah didapat serta tersedia sepanjang tahun. Perkebunan kelapa sawit berpotensi menjadi sumber pakan alternatif untuk mengembangkan usaha peternakan. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Riau mencapai 1.912.009 Ha pada tahun 2011 (Departemen Pertanian, 2013). Provinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit terluas di Indonesia, karena lebih 25 % dari 7,1 juta hektar kebun kelapa sawit di Indonesia berada di Bumi Lancang Kuning Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan 18-25 pelepah/pohon/tahun (Lubis, 1992) atau sekitar 10 ton kering/Ha/tahun (Purba dan Ginting, 1997). Hal ini memberikan peluang bagi peternak untuk memanfaatkan hasil sampingan dan limbah dari perkebunan kelapa sawit berupa daun dan pelepahnya untuk dijadikan sebagai pakan ternak karena masih tersedia dalam jumlah yang banyak dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Dinyatakan oleh Guntoro (2002) bahwa sapi Bali adalah hewan ruminansia yang merupakan ternak lokal Indonesia hasil domestikasi dari banteng liar yang telah berlangsung lama dan telah tersebar luas diseluruh Indonesia. Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan antara lain : *a*) mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang buruk, seperti daerah yang bersuhu tinggi, mutu pakan yang rendah, *b*) tingkat kesuburan (*fertilitas*) sangat tinggi yakni 83% dibandingkan dengan jenis sapi lain yang ada di Indonesia, *c*) dapat digunakan sebagai ternak kerja yang tangguh, *d*) memiliki pertumbuhan badan yang kompak

dan persentase karkas yang tinggi (56%), sehingga cocok dikembangkan sebagai sapi pedaging yang digemari oleh konsumen dipasar lokal maupun luar negeri.

Dalam upaya untuk menghasilkan ternak sapi Bali yang berkualitas, pemberian pakan yang mencukupi dan memiliki nutrisi yang seimbang merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam meningkatkan performan dan produktivitas ternak. Peningkatan produktivitas ternak akan memengaruhi keadaan fisiologi sapi itu sendiri dan keadaan fisiologis dapat dilihat atau ditentukan dari profil darahnya. Darah adalah komponen penting yang memenuhi tubuh ternak. Gambaran darah merupakan salah satu parameter status kesehatan ternak. Tortora dan Anagnostakos (1990) mengelompokkan peranan penting darah menjadi 3 fungsi utama yaitu: 1) fungsi transportasi, 2) fungsi pengaturan dan 3) fungsi pertahanan tubuh. Fungsi tambahan dari darah berkaitan dengan keseimbangan cairan dan pH tubuh (Reece, 2006). Darah pada satu sisi juga rentan sebagai media penyebaran penyakit sehingga mengetahui gambaran darah untuk mengetahui kondisi pato-fisiologis hewan adalah penting untuk dilakukan karena juga terkait dengan performans dan produktivitasnya. Uraian di atas membawa pada sebuah pemikiran dan telah dilakukan penelitian untuk melihat profil darah sapi Bali pada masa adaptasi pakan hijauan berupa rumput lapang dan daun pelepah sawit di Desa Seko Lubuk Tigo Kabupaten Indragiri Hulu.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil darah sapi Bali betina pada masa adaptasi pakan hijauan berupa rumput lapang dan daun pelepah sawit di Desa Seko Lubuk Tigo Kabupaten Indragiri Hulu, yang meliputi jumlah sel darah merah (eritrosit), kadar hemoglobin dan nilai hematokrit.

1.3. Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang profil darah sapi bali Betina yang pada masa adaptasi pakan hijauan berupa rumput lapang dan daun pelepah sawit di Desa Seko Lubuk Tigo Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi dalam upaya pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pakan ternak yang potensial.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian pakan pada masa adaptasi pakan hijauan berupa rumput lapang dan daun pelepah sawit di Desa Seko Lubuk Tigo Kabupaten Indragiri Hulu berpengaruh terhadap profil darah sapi Bali betina.